

Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar

Mitra Ivana Tasane^{a,1*}, Lisy Salamor^{a,2}, Samuel Patra Ritiauw^{a,3}

^a Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

¹ mitratasane02@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 November 2024;

Revised: 19 November 2024;

Accepted: 28 November 2024.

Kata-kata kunci:

Peran Guru;

Peran Orang Tua;

Kedisiplinan Siswa;

Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui peran guru dan orang tua. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan informan penelitian yang terdiri atas wali kelas, orang tua siswa, serta seluruh siswa kelas III, IV, V, dan VI yang berjumlah 16 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa secara umum tergolong baik. Namun, diperlukan perhatian lebih lanjut serta dukungan dan motivasi berkelanjutan dari guru dan orang tua untuk membentuk karakter disiplin yang lebih kuat. Upaya siswa dalam meningkatkan kedisiplinan masih perlu diperkuat melalui arahan dan bimbingan yang konsisten agar mereka lebih sadar akan tanggung jawab dan kewajiban mereka. Guru memiliki peran strategis dalam membangun kebiasaan disiplin melalui penerapan aturan yang jelas dan pemberian contoh yang baik dalam keseharian di sekolah. Sementara itu, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan dukungan moral dan pengawasan di lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan disiplin siswa. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam membentuk kedisiplinan yang berkelanjutan bagi siswa.

Keywords:

The Role of Teachers;

The Role of Parents;

Student Discipline;

Elementary School.

ABSTRACT

The Role of Teachers and Parents in Enhancing Student Discipline in Elementary Schools. *This study aims to instill and enhance discipline among elementary school students through the roles of teachers and parents. A qualitative descriptive approach was employed, with research informants consisting of homeroom teachers, parents, and all students from grades III, IV, V, and VI, totaling 16 participants. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that students' overall level of discipline is relatively good. However, further attention, continuous support, and motivation from teachers and parents are essential to fostering stronger disciplinary character. Students' efforts to improve discipline still require reinforcement through consistent guidance and direction to enhance their awareness of responsibilities and obligations. Teachers play a strategic role in cultivating disciplinary habits by implementing clear rules and setting positive examples in daily school activities. Meanwhile, active parental involvement in providing moral support and supervision at home significantly influences the sustainability of student discipline. Therefore, the synergy between teachers and parents is a key factor in establishing sustainable discipline among students.*

Copyright © 2024 (Mitra Ivana Tasane, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Tasane, M. I., Salamor, L., & Ritiauw, S. P. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 54–63. <https://doi.org/10.56393/melior.v4i2.2831>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Salah satu fase perkembangan yang dialami manusia adalah masa anak usia sekolah dasar, di mana mereka mulai berinteraksi dan berkelompok dengan teman sebayanya. Pada tahap ini, anak-anak berusaha diterima dalam kelompok teman-temannya dengan menyesuaikan diri dengan norma dan standar yang ada dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, interaksi yang saling memengaruhi memiliki peran krusial dalam suatu pertemanan. Dinamika hubungan ini dapat membawa dampak baik maupun buruk, tergantung pada pengalaman yang dialami anak, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Menurut Sangawi *at all* (2015) menyatakan bahwa pola pengasuhan yang buruk dapat memicu perilaku bermasalah pada anak. Tekanan dari teman sebaya, sebagaimana dijelaskan oleh Karina *at all* (2013), juga dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku negatif, seperti *bullying*.

Masa sekolah dasar adalah periode krusial dalam pembentukan karakter anak, bahkan menjadi dasar penting bagi kesuksesan perkembangan karakter tersebut. Pada tahap usia ini, anak mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik, keterampilan motorik, kepribadian, emosi, kecerdasan, kemampuan berbahasa, serta pembentukan moral dan etika. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus ditetapkan sedari dini supaya dapat memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan kepribadian anak.

Salah satu tantangan utama dalam membesarkan anak adalah membekali mereka dengan kemampuan untuk berinteraksi di lingkungan sosial. Didalam perspektif ekologi, keluarga ialah lingkungan pertama serta paling berpengaruh didalam membentuk pola perilaku serta kebiasaan anak (Santrock, 2012). Dengan demikian, peran orang tua sangat krusial didalam menanamkan nilai-nilai moral melewati pola asuh yang terstruktur. Hoffman (2000) menjelaskan bahwasanya orang tua cenderung menggunakan pendekatan persuasif dalam mendisiplinkan anak guna menanamkan nilai-nilai moral. Penerapan disiplin umumnya dilakukan ketika anak mengalami benturan antara keinginan pribadi dan norma sosial, sehingga orang tua perlu menerapkan strategi disiplin yang tepat agar anak dapat mengembangkan aspek emosional, seperti empati. Kemampuan ini penting agar anak mampu menyeimbangkan keinginannya dengan kebutuhan sosial serta bertindak sesuai dengan norma moral. Dengan menerapkan disiplin yang sesuai, orang tua dapat membantu anak dalam membangun kesadaran moral yang kuat dan mencegah kecenderungan perilaku negatif (Patrick & Gibbs, 2007).

Kedisiplinan merujuk pada kepatuhan terhadap norma dan regulasi yang telah ditetapkan, termasuk dalam lingkungan sekolah (Narwanti, 2013). Sikap ini mencerminkan ketaatan terhadap aturan yang berlaku, yang berperan penting dalam membentuk karakter seseorang agar lebih berkembang. Dengan menerapkan disiplin, siswa dapat melatih kemampuan dalam mengendalikan diri mereka sendiri (Rahmat et al., 2017). Keberadaan sikap disiplin memiliki signifikansi yang besar karena berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Tujuan utama dari disiplin adalah menanamkan pemahaman tentang pentingnya aturan serta mengarahkan siswa menuju perilaku yang lebih positif (Rohman, 2018).

Menurut Tulus Tu'u (2004), pembentukan disiplin dalam kepribadian merupakan upaya membangun sikap, perilaku, serta gaya hidup yang positif melalui pembiasaan dan latihan. Konsistensi dalam menjaga keteraturan, ketertiban, dan kepatuhan juga perlu ditanamkan secara berkelanjutan. Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu, di mana penerapan disiplin dalam lingkungan tersebut dapat mendorong perkembangan kepribadian yang lebih baik. Dimana adanya disiplin, individu bisa terbiasa mengikuti aturan serta norma yang diberlakukan, sehingga kebiasaan tersebut secara bertahap menjadi bagian dari dirinya dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Setiap institusi menerapkan kebijakan yang bervariasi dalam pengelolaan tenaga kerja guna mengoptimalkan kinerja pegawai. Produktivitas dalam bekerja dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti

tingkat motivasi, kedisiplinan, budaya organisasi, kepuasan dalam bekerja, serta tingkat tekanan yang dialami. Secara umum, tingkat produktivitas sangat bergantung pada penghargaan atau kompensasi yang diperoleh selama bekerja, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan disiplin, motivasi, dan kepuasan kerja karyawan.

Menurut Henry Fayol, *at all* (2004), disiplin adalah hasil dari kepemimpinan yang baik di semua level dalam sebuah organisasi, dengan adanya aturan yang adil dan penerapan hukuman yang bijaksana bagi yang melanggar. James AF Stoner juga menambahkan bahwa disiplin biasanya diterapkan melalui beberapa langkah seperti peringatan, teguran, skorsing, pemindahan, penurunan jabatan, atau bahkan pemecatan. Pendapat lain datang dari Newstrom dan Davis (2005) yang mengatakan bahwasanya disiplin merupakan upaya manajerial yang bertujuan untuk menegakkan serta memastikan kepatuhan terhadap standar organisasi. Secara umum, disiplin terbagi menjadi dua kategori, yaitu disiplin preventif yang berfokus pada pencegahan pelanggaran dan disiplin korektif yang bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang telah terjadi. Tindakan preventif dalam disiplin bertujuan untuk memastikan bahwa karyawan menaati peraturan yang berlaku guna mencegah terjadinya pelanggaran. Sementara itu, disiplin korektif diterapkan sebagai respons terhadap pelanggaran yang telah terjadi. Seorang guru yang memiliki disiplin tinggi adalah mereka yang secara konsisten menaati ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah, sedangkan guru yang kurang disiplin cenderung melanggar aturan yang berlaku. Dengan demikian, kedisiplinan guru dapat diartikan sebagai suatu kewajiban dalam mematuhi peraturan sekolah demi menciptakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur, efektif, dan efisien.

Disiplin memiliki berbagai manfaat, di antaranya meningkatkan kepedulian terhadap sesama, menanamkan kebiasaan hidup teratur, menumbuhkan kemandirian, menciptakan kehidupan yang lebih tertata, serta mendorong individu untuk menaati peraturan (Gunawan, 2019). Oleh sebab itu, penerapan pendidikan karakter berbasis disiplin menjadi aspek yang krusial. Selain memberikan banyak keuntungan, disiplin juga berperan dalam membentuk karakter positif lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan bekerja sama. Salam et al. (2018) menegaskan bahwa disiplin ialah sebuah strategi yang bisa menolong siswa didalam mengontrol diri.

Kemampuan anak usia sekolah dasar dalam menyesuaikan diri dapat diamati melalui interaksinya dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang beragam, sikap hormat terhadap guru, serta kepatuhan terhadap aturan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Didalam perihal berikut, orang tua serta pendidik memegang peranan sentral dalam membimbing anak agar dapat mengontrol emosi dan perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab didalam memberi teguran yang konstruktif apabila anak melanggar kesepakatan yang telah ditetapkan. Peran orang tua juga mencakup pemberian edukasi preventif, seperti melindungi anak dari pengaruh negatif, termasuk konsumsi minuman beralkohol (Reza, 2016). Kurangnya perhatian dan pengawasan baik dari keluarga maupun sekolah dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang pada anak.

Dalam proses perkembangan anak, keterlibatan orang tua dan guru sangatlah penting. Perihal berikut selaras pada pendapat Salamor (2015) yang mengindikasikan bahwasanya kedua pihak tersebut memiliki hubungan kemitraan dalam mengoptimalkan potensi anak. Selain itu, Johanes dkk. (2021) menekankan bahwa peran orang tua berpengaruh besar dalam mengatur jadwal belajar anak di rumah. Pendapat ini didukung oleh Hamalik (2003), yang menyebutkan bahwa guru berperan sebagai sumber ilmu, pembimbing, serta motivator dalam dunia pendidikan. Secara etimologis, istilah “guru” didalam bahasa Arab dikenal mu'allimin, sementara didalam bahasa Inggris dikenal sebagai teacher, yang mempunyai makna seseorang yang bertugas mengajarkan sesuatu kepada orang lain. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan menjadi individu yang memiliki pekerjaan atau profesi dalam bidang pengajaran (Muhibbin, 1997).

Sebagai sosok yang dihormati didalam dunia pendidikan, guru memiliki peranan fundamental didalam keberhasilan proses belajar-mengajar. Guru tidak hanya berperan menjadi pengajar, namun juga menjadi pendamping didalam membentuk karakter serta potensi peserta didik. Ketika anak didaftarkan ke sekolah, orang tua berharap mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas, bimbingan, serta pendampingan yang optimal dari para pendidik. Dalam lingkup pendidikan formal, guru bertanggung jawab atas proses pembelajaran dan memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang berkompeten (Usman, 1996). UU No. 14 Tahun 2005 terkait Guru dan Dosen juga menegaskan bahwasanya guru merupakan tenaga profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan evaluasi terhadap peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari anak usia dini hingga pendidikan menengah.

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari fungsi utamanya, yakni mendidik, mengajar, membimbing, serta melatih peserta didik. Setiap aspek tersebut memiliki fokus yang berbeda; mendidik bertujuan membentuk moral dan karakter, membimbing berkaitan dengan nilai-nilai agama dan kehidupan, mengajar berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, sementara melatih diarahkan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Sopian, 2016). Sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, guru berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang dapat menunjang kesuksesan mereka di masa depan.

Seorang guru, sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan, harus berpegang pada filosofi kepemimpinan Pratap Triloka yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni “Ing ngarsa sung tulada” (di depan memberi teladan), “Ing madya mangun karsa” (di tengah membangun semangat), dan “Tut wuri handayani” (di belakang memberikan dorongan). Filosofi ini menekankan bahwa guru mempunyai tanggung jawab didalam menciptakan proses pembelajaran yang berorientasi pada kepentingan peserta didik, sehingga dapat membentuk calon pemimpin di masa depan (Usman, 2013).

Profesi guru bukanlah sekadar pekerjaan biasa, melainkan suatu jabatan yang membutuhkan keahlian khusus di bidang pendidikan. Peran guru sebagai tenaga profesional mencakup mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan mendidik bertujuan untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan, sedangkan mengajar berfokus pada penyampaian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sementara itu, melatih berkaitan dengan peningkatan keterampilan peserta didik agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Keberhasilan seorang guru bisa diukur dari kemampuan dalam membimbing peserta didik mencapai kompetensi dasar yang lebih baik (Afriyanli & Sabandi, 2020).

Berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 terkait Guru dan Dosen, Pasal 2 Ayat 1 menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas di tingkat pendidikan dasar, menengah, serta pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, dengan pengangkatan yang mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya, dalam Pasal 4 dijelaskan bahwasanya status profesional yang disandang guru bertujuan didalam mendorong peningkatan martabat serta perannya menjadi agen pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional. Untuk mewujudkan pendidikan berkualitas, diperlukan guru dengan kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi didalam melaksanakan tugas. Guru memainkan peran kunci didalam keberhasilan suatu institusi pendidikan, di mana metode pengajaran serta sikap mereka turut membentuk citra lembaga tersebut. Tanpa adanya tenaga pendidik yang profesional, peningkatan kualitas pendidikan akan sulit dicapai. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus senantiasa berupaya meningkatkan mutu melalui pelaksanaan yang optimal.

Dalam perspektif sosiologi, terdapat dua konsep penting, yakni status serta peran. Status mengacu pada posisi seseorang didalam sebuah kelompok ataupun hierarki sosial, sementara peranan merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari individu yang menduduki status tertentu. Dalam

masyarakat, guru memiliki status tersendiri yang diikuti dengan ekspektasi tertentu terhadap perannya. Seorang guru tidak hanya berperan menjadi pengajar, namun juga menjadi pendidik serta teladan bagi peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh S. Nasution (2004), peran guru di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh posisinya menjadi individu dewasa, tenaga pengajar, serta pegawai dalam institusi pendidikan.

Keluarga ialah lingkungan pertama untuk anak didalam mendapat pendidikan, sebab didalam keluarga anak pertama kali menerima arahan serta pembinaan. Sebagai tempat utama bagi tumbuh kembang anak, keluarga mempunyai peranan sentral didalam membentuk karakter dan memberikan fondasi pendidikan awal. Sebagian besar waktu anak dihabiskan didalam lingkungan keluarga, hingga pengaruh yang diterimanya pun lebih banyak berasal dari orang tua serta anggota keluarga lainnya. Salah satu tugas esensial keluarga dalam pendidikan anak adalah menanamkan nilai-nilai moral serta membangun dasar pemahaman keagamaan. Sering kali, kebiasaan negatif yang berkembang pada anak merupakan refleksi dari perilaku orang tua maupun lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, penanaman disiplin menjadi faktor penting didalam membentuk kepribadian yang baik. Orang tua dapat berperan aktif dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk mendukung pembelajaran disiplin, karena tanpa adanya pendidikan karakter yang baik, individu akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat.

Dalam sebuah keluarga, orang tua merupakan figur utama yang memiliki peran besar dalam mengasuh dan mendidik anak. Ayah dan ibu, yang terikat didalam ikatan perkawinan yang sah, bertanggung jawab didalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Menurut Nasution (1986), orang tua adalah individu yang memiliki kewajiban dalam mengelola rumah tangga dan sering disebut sebagai Bapak dan Ibu dalam kehidupan sehari-hari. Peran utama orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup aspek pendidikan, bimbingan, dan pengasuhan agar anak dapat berkembang menjadi individu yang siap beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Orang tua yang ideal adalah mereka yang menunjukkan kasih sayang, memberikan perhatian penuh, mendukung anak dalam membangun rasa percaya diri, menerapkan aturan dengan konsistensi, memberikan apresiasi terhadap usaha anak, serta menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Selain itu, orang tua juga mempunyai tanggung jawab didalam menanamkan pemahaman spiritual yang dapat menjadi pegangan anak dalam menjalani kehidupannya.

Disiplin merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu. Sikap disiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang melibatkan pembelajaran dan pengalaman, baik didalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Secara linguistik, kata “kedisiplinan” berasal dari kata “disiplin” yang mendapat imbuhan “ke-” dan “-an”. Berdasarkan definisi didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin mengacu pada kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Dengan demikian, kedisiplinan dapat diartikan sebagai kondisi yang mencerminkan kepatuhan seseorang terhadap berbagai ketentuan yang telah ditetapkan, termasuk dalam aspek ketertiban, keteraturan, serta loyalitas terhadap norma yang berlaku. Sikap disiplin membantu individu dalam membedakan tindakan yang diperbolehkan, yang sebaiknya dilakukan, dan yang harus dihindari karena bertentangan dengan aturan yang ada.

Menurut Maman Rachmat, disiplin merupakan bentuk pengendalian diri dan pola pikir seseorang dalam membangun kepatuhan terhadap norma serta regulasi yang berlaku, yang muncul dari kesadaran pribadi maupun dorongan eksternal. Sementara itu, Salahudin (2013) menjelaskan bahwa disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap berbagai peraturan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, Rachman (dalam Tuu Tulus, 2004) mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu bentuk pengendalian diri serta sikap mental individu ataupun kelompok didalam membangun kepatuhan terhadap norma dan tata tertib yang berlaku, sehingga mereka menerapkan aturan-aturan tersebut dengan kesadaran penuh. Disiplin menjadi faktor krusial dalam dunia

pendidikan, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang kurang menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sekolah mereka.

Istilah “disiplin” berasal dari bahasa Latin “discipline,” yang memiliki makna latihan atau pembelajaran yang berkaitan dengan etika, spiritualitas, serta pembentukan karakter seseorang. Berdasarkan definisi dari Departemen Pendidikan Nasional, disiplin mencerminkan sikap konsisten dalam menjalankan suatu tindakan. Sikap disiplin mencerminkan kesediaan individu untuk menaati peraturan yang berlaku dalam suatu lingkungan atau organisasi, yang didorong oleh kesadaran pribadi. Dalam dunia pendidikan, disiplin merupakan aspek yang sangat diharapkan oleh pendidik agar proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat berlangsung dengan optimal. Pembahasan mengenai disiplin berkaitan erat dengan aturan, tata kelola, kerja sama, serta kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan. Secara etimologis, istilah disiplin dalam bahasa Inggris berasal dari kata “disciple” atau “discipline,” yang memiliki arti sebagai seorang pengikut. Disiplin juga dapat diartikan sebagai perilaku yang selaras dengan peraturan atau norma yang diterapkan melalui pembiasaan dan latihan secara berkelanjutan.

Menurut Maman Rachmat (2004), kedisiplinan merupakan suatu upaya untuk mengontrol diri serta membentuk sikap mental, baik dalam lingkup individu maupun masyarakat, guna menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku. Kepatuhan tersebut lahir dari kesadaran dan dorongan internal individu. Sementara itu, Ekosiswoyo dan Rachman (2000) berpendapat bahwa disiplin pada dasarnya adalah suatu kondisi mental yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan, yang muncul dari kesadaran pribadi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional (1996) mendefinisikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap aturan dan norma sosial yang berlaku, yang disertai dengan rasa malu apabila melanggarnya serta kesadaran terhadap konsekuensi yang mungkin timbul. Sikap ini didasari oleh keyakinan bahwa disiplin memiliki manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, disiplin sering dikaitkan dengan penerapan sanksi atau hukuman sebagai sarana untuk mengatur dan mengontrol perilaku seseorang. Rachman (1999) juga menegaskan bahwa disiplin merupakan suatu bentuk pengendalian diri dalam mengembangkan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku, yang berlandaskan pada kesadaran individu. Dengan demikian, disiplin dapat dipahami sebagai sikap yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dalam suatu lingkungan, yang diterapkan dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu nilai moral yang tercermin dalam perilaku individu, yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, serta keteraturan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang dianut. Disiplin memiliki peran penting dalam kehidupan peserta didik, karena membantu mereka dalam membangun kebiasaan belajar yang baik serta membentuk karakter yang positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ritauw (2017:357), sikap disiplin yang positif dapat dikembangkan dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal, yang kemudian dapat menjadi landasan dalam merancang sistem pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Di sisi lain, kerja sama merupakan bentuk interaksi antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berinteraksi dengan individu lain, sehingga kerja sama yang bersifat saling menguntungkan menjadi hal yang sangat penting. Dalam dunia pendidikan, kerja sama yang baik merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya sinergi yang kuat antara berbagai pihak, maka efektivitas pendidikan tidak akan maksimal. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi salah satu aspek krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Jika hanya salah satu pihak yang aktif dalam membimbing anak, maka pendidikan yang diterima anak akan menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan guru dalam proses pembelajaran sangat diperlukan (Harahap & Yus, 2019).

Dalam proses pembentukan perilaku disiplin pada anak di sekolah, terdapat berbagai faktor yang memengaruhinya, di antaranya adalah peran guru, lingkungan, fasilitas pendidikan, serta dukungan dari orang tua. Guru memiliki dua peran utama, yaitu sebagai pengajar dan sebagai pendidik. Sebagai pengajar, guru bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, sementara sebagai pendidik, guru berperan dalam membimbing siswa agar menjadi individu yang mandiri, kreatif, disiplin, dan bertanggung jawab. Guru juga berperan dalam mengelola dan mengawasi jalannya pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk melaporkan perkembangan siswa kepada orang tua agar proses pemantauan terhadap perkembangan anak dapat dilakukan secara optimal (Apriliana Krisnawanti, 2016).

Kerja sama yang efektif antara guru dan orang tua dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik, dukungan timbal balik, serta saling memahami perkembangan anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru perlu mengetahui bagaimana kondisi anak di rumah, termasuk kebiasaan belajar, aktivitas sosial, serta interaksi dengan keluarga. Sebaliknya, orang tua juga perlu memahami bagaimana anak berinteraksi di sekolah, bagaimana keterlibatannya dalam proses pembelajaran, serta permasalahan yang mungkin dihadapinya di lingkungan pendidikan (Sutan Botung, 2022).

Kurangnya perhatian dari orang tua dan guru terhadap perkembangan siswa dapat berdampak negatif terhadap kedisiplinan mereka, sebagaimana yang ditemukan dalam hasil observasi di SD Swasta 12 Fena Fafan, Kabupaten Buru Selatan. Berdasarkan wawancara dan pengamatan di sekolah tersebut, diketahui bahwa sebanyak 30 siswa memiliki kebiasaan yang mencerminkan rendahnya tingkat disiplin, seperti sering datang terlambat ke sekolah, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, serta tidak mengenakan seragam dengan rapi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun sikap disiplin dalam berbagai aspek, seperti disiplin waktu, disiplin dalam belajar, disiplin dalam berpakaian, serta disiplin dalam bersikap.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kedisiplinan mereka berkaitan erat dengan minimnya perhatian dari orang tua di rumah. Beberapa siswa menyatakan bahwa orang tua mereka tidak terlalu memperhatikan jadwal belajar mereka, kurang memberikan motivasi dalam pendidikan, serta tidak terlibat aktif dalam membantu mereka menyelesaikan tugas sekolah. Selain itu, baik guru maupun orang tua jarang memberikan bimbingan atau teguran ketika siswa melakukan kesalahan. Rendahnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan anak sering kali disebabkan oleh kesibukan kerja atau aktivitas lainnya, yang membuat perhatian terhadap perkembangan akademik anak menjadi terbatas. Akibatnya, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga berkontribusi terhadap rendahnya prestasi akademik siswa.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mengeksplorasi strategi pembentukan disiplin pada anak usia sekolah dasar di SD Swasta 12 Fena Fafan. Proses pengumpulan data difokuskan pada aspek kedisiplinan di sekolah tersebut, yang berlokasi di Kecamatan Fena Fafan, Kabupaten Buru Selatan, dan berlangsung pada Oktober hingga November 2023. Subjek penelitian mencakup guru, orang tua, serta 16 siswa dari kelas III, IV, V, dan VI. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian dan setelah seluruh data terkumpul.

Hasil dan pembahasan

Dari hasil penelitian mengenai peran guru dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan anak usia sekolah dasar, ditemukan bahwa tanggung jawab orang tua tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan materiil seperti biaya pendidikan dan fasilitas belajar. Lebih dari itu, orang tua memiliki peran krusial dalam memberikan arahan dan bimbingan

kepada anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri dalam belajar. Dengan membiasakan anak untuk belajar secara mandiri, membantu mereka memilih lingkungan pergaulan yang positif, serta menghindarkan dari pengaruh yang kurang baik, orang tua dapat berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan karakter anak. Selain itu, orang tua juga perlu membekali anak dengan keterampilan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan secara mandiri. Kartono (1992:91-92) menegaskan bahwa perhatian serta bimbingan dari orang tua merupakan faktor penting dalam proses tumbuh kembang anak.

Adapun bentuk peran orang tua dalam membimbing anak agar lebih disiplin dalam belajar meliputi.

1. Menyediakan sarana belajar yang memadai, seperti perlengkapan alat tulis, buku, serta ruang belajar yang nyaman, guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk meningkatkan semangat dan prestasi belajar.
2. Memantau aktivitas belajar anak di rumah, agar dapat memastikan bahwa anak telah belajar dengan optimal dan tidak mengalami hambatan yang berarti.
3. Mengarahkan anak dalam manajemen waktu, terutama dalam membagi waktu belajar di rumah, sehingga pola belajar menjadi lebih teratur dan efektif.
4. Mengenali kendala yang dihadapi anak dalam belajar, sehingga orang tua dapat memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan anak.
5. Membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar, baik melalui bimbingan langsung maupun dengan mencari sumber belajar tambahan yang sesuai.

Orang tua memiliki peran krusial dalam membimbing anak untuk menerapkan gaya hidup sehat dan menjaga kebersihan, sekaligus mendukung proses belajar mereka. Pengawasan yang dilakukan orang tua berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap disiplin anak. Menurut Lisy Salamor (2010), aspek disiplin yang paling ditekankan oleh guru adalah ketepatan waktu. Kehadiran siswa di sekolah sering dijadikan ukuran dalam menilai kedisiplinan. Ketepatan waktu tidak hanya menjadi perhatian bagi para pendidik, tetapi juga berperan vital bagi siswa. Bagi siswa, keterampilan dalam mengelola waktu secara disiplin merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan dan perkembangan di masa depan. Kurangnya kepatuhan terhadap aturan waktu dapat menimbulkan rasa kecewa pada siswa, karena mereka merasa gagal dalam meraih cita-cita dan masa depan yang lebih baik.

Pendidik di sekolah dan orang tua di rumah memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Di lingkungan pendidikan formal, guru bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran serta membimbing siswa dalam memahami materi pelajaran. Sementara itu, orang tua berperan aktif dalam mendukung serta mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai fasilitator pendidikan, guru tidak hanya membantu siswa mengatasi kendala akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku mereka. Kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan dorongan positif, serta menyesuaikan harapan akademik dengan kemampuan dan potensi siswa.

Simpulan

Para guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak menuju kemandirian. Mereka turut berperan dalam membantu anak memilih lingkungan pertemanan yang positif, yang dapat memberikan dampak baik dalam interaksi sosial serta menghadapi berbagai tantangan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru dan orang tua juga berperan dalam menyelesaikan konflik yang bertentangan dengan aturan sekolah, memantau perkembangan karakter anak, serta membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma yang diharapkan. Lebih jauh,

mereka berkontribusi dalam menanamkan kedisiplinan, mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang luhur, serta mendukung anak dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya.

References

- Agustin, N. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter siswa. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(6), 5213-5220
- Apriliana Krisnawanti. (2016). Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V Sd Negeri Gembongan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Bandura, (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*
- Drs. M. Uzer Usman, *Pengertian Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996) 15.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 5.
- Gunawan, (2019). *Manfaat Disiplin*. Jakarta. 282.
- Hamzah, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011)15.
- Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*. Cetakan ke 2 (Jakarta: Bumi Aksara 2003) 193-194.
- Harahap, R. D. E. (2018). *Hubungan Kerjasama Orangtua Dan Guru Untuk Mendisiplinkan Anak Di Tk Se-Kecamatan Medan Timur Ta 2017/2018* (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Henry Fayol. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YKPN 2004 :76
- Hermus Hero, Mari Ermalinda Sni, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 di Sekolah Dasar Iligetang* , (Jurnal Riset Pendidikan Dasar 2014/2015) 130.
- Herlina, S., & Dasmita, D. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Anak Usia Sekolah Dasar Di Korong Tiram, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 1(2), 98-102.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka.
- Johannes, N. Y., Salamor, L., & Seimahurua, S. (2020). Peran Keluarga Dan Pemerintah Negeri Passo Dalam Mendisiplinkan Jam Belajar Anak. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 8(2), 140-148.
- Karina, Hastuti, dan Alfiasari. 2013. "Perilaku Bullying Dan Karakter Remaja Serta Kaitannya Dengan Karakteristik Keluarga Dan Peer Group". *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. 20-29.
- Narwanti S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.29
- Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* , (Jakarta: Gunung Mulia, 2005)20.
- Patrick R.B. dan Gibbs J.C. 2007. "Parental Expression of Disappointment: Should It Be A Factor in Hoffman's Model of Parental Discipline?" *The Journal of Genetic Psychology* 131-145.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1)
- Ritiauw, Elsinora, Nathalia, dan Nurhayati. 2019. Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan sikap positif disiplin siswa sekolah dasar, *Jurnal bimbingan dan konseling terapan*. Vol.03.
- Rohman. (2018). Pentingnya sikap disiplin dalam membentuk karakter disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan karakter*, 81
- Saat, S. (2014). Guru: status dan kedudukannya di sekolah dan dalam masyarakat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 102-113.

- Salam, M., & Angraini, I. (2018). Kedisipinan Belajar siswa kelas V Di SDN 55 Sridadi Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 127-144.
- Salamor, L. (2022). Aktualisasi Karakter Disiplin Dalam Pengembangan Self-Regulated Learning Melalui Intervensi Model Classroom Community Patnership. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 7(2), 168-176.
- Sangawi, Adams dan Reissland. (2015). Pola Asuh Disiplin Dan Pola Asuh Spiritual Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter.10
- Syah Muhibbin, Psikologi dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) 222.
- Tulus Tu'u. (2004), Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta, 2004:38).
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusindo Mandiri 2012) 6.
- Wijayanto, S., Wardana, A. E., & Purnanto, A. W. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Serta Menanamkan Disiplin di Sekolah Dasar. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 6(1), 44-53.
- Yohanes, N., Salamor, L., & Cindy Semahurua. (2020). Peran Keluarga dan Pemerintah Negeri Passo dalam Mendisiplinkan Jam Belajar Anak. Pedagogika: Jurnal Pedagogik DanDinamikaPendidikan, 8(2), 140–148.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. Journal of Educational Psychology, 329–339.